

***REWARD DAN PUNISHMENT* DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM**

Bahrudin Zaini

Universitas Islam Zainul Hasan Genggong
bahrudinzaini008@gmail.com

Abstract: *Reward* and *punishment* both are known as educational reaction through an action that have been done by students. *rewards* used to be given for commendable act and *punishments* for the opposite one. Both are included in the educational media and arises as a form of effort to improve the behavior and character building of the students. The award is given as a form of expression of happiness and pride (appreciation) for the good deeds and achievements, while the *punishment* is given to evaluate and improve, not to judge, rebuke or revenge. These *reward* and *punishment* are necessary to be implemented in the world of education.

Keywords: *Reward, punishment* and Islamic education

Abstrak: *Reward* dan *punishment*, kedua kata ini tidak asing bagi orang pendidik, artinya adalah apresiasi dan hukuman. Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran apresiasi dan hukuman ini wajib diimplementasikan dalam ranah pendidikan. Lebih jelasnya terhadap peserta didik yang berhasil atau sukses dalam kegiatan belajarnya maka pendidik seharusnya memberikan apresiasi setinggi-tingginya, agar peserta didik mampu meningkatkan prestasinya lebih baik lagi. Sebaliknya peserta didik yang belum berhasil dalam kegiatan pembelajaran maka pendidik harus memberikan alarm atau hukuman agar mereka merasa diperhatikan dan berusaha untuk menjadi lebih baik dalam mencapai atau menyelesaikan target-target dalam kegiatan pembelajaran

Kata kunci : Apresiasi, hukuman dan pendidikan Islam

Pendahuluan

Pendidikan Islam mengajarkan kepada pemeluknya bahwasanya yang telah diperbuat oleh manusia akan memiliki konsekuensi, semua kebaikan memperoleh ganjaran positif berupa pahala dan keburukan yang telah dilakukan akan menimbulkan dosa, dan mendapatkan hukuman dari Allah *subhanahu wa ta'ala* sebagaimana yang terdapat dalam Al-Quran surah Yunus ayat 61:

Kamu tidak berada dalam suatu keadaan dan tidak membaca suatu ayat dari Alquran dan kamu tidak mengerjakan suatu pekerjaan melainkan kamu menjadi saksi atasmu di waktu kamu melakukannya tidak luput dari pengetahuan Tuhanmu biarpun sebesar zarroh di bumi atau pun di langit tidak ada yang lebih kecil dan tidak pula yang lebih besar dari itu melainkan semua tercatat dalam kitab yang nyata atau Lauhul Mahfudz.

Firman di atas menjelaskan bahwasanya dinamika kehidupan seorang hamba senantiasa di bawah pengawasan atau pantauan dari Allah *subhanahu wa ta'ala* dan semua kegiatan tersebut yang sudah dilakukan akan minta pertanggung jawaban segala yang telah diperbuatnya.

Kemudian berikutnya dalam konteks pendidikan kita mengenal yang namanya teori *reward* dan *punishment* (hadiah dan hukuman). Semua pendidik harus mengimplementasikan teori di atas yang bertujuan agar menjadikan anak didik yang berkarakter dan memiliki tingkat kedisiplinan yang tinggi.¹

Pengertian *Reward*

Reward diartikan sebagai sebuah apresiasi atau hadiah. *Reward* dalam konteks pendidikan adalah memberikan penghargaan, memberikan hadiah kepada peserta didik atas prestasi-prestasi yang sudah diraihinya. *Reward* merupakan media dalam pendidikan apresiatif yang harus mengarah pada hal yang menyenangkan, membangkitkan, mendorong dan memberikan motivasi peserta didik untuk lebih aktif dan rajin dalam mengikuti proses kegiatan belajar mengajar.²

Pendidik harus benar-benar memperhatikan waktu dan bentuk *reward* yang akan diberikan kepada peserta didik, karena masing-masing peserta didik punya persepsi yang berbeda-beda, dan dianjurkan pendidik dalam memberikan apresiasi dan hukuman menjauhi aspek materialis.³

Di sisi lain pendidik juga dituntut untuk segera mungkin dalam memberikan *reward* dan *punishment* dengan tujuan peserta didik merasa diperhatikan dan ada progres signifikan dari peserta didik.⁴

¹ Dalam membentuk karakter peserta didik yang disiplin salah satu caranya dengan pemaksimalan pedoman atau ketentuan, artinya pedoman harus berisi apresiasi (bagi peserta didik yang berhasil) dan hukuman (bagi peserta didik yang tidak sesuai atau melanggar ketentuan-ketentuan yang telah disepakati)

² M. Hafi Anshari, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Usaha Nasional: Surabaya, 1993), 69.

³ Wens Tanlain, dkk., *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Gramedia, 1989). 55.

⁴ A. Malik Fajar, *Holistika Pemikiran Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 201.

Tujuan *Reward*

Pertama, membangkitkan dan merangsang belajar peserta didik lebih-lebih bagi peserta didik yang kurang disiplin malas atau lemah. *Kedua* mendorong peserta didik agar selalu melakukan perbuatan yang lebih baik lagi. *Ketiga*, menambah kegiatannya atau kegairahannya dalam proses mengikuti kegiatan belajar mengajar.⁵

Bentuk *Reward*

Seorang pendidik yang profesional dan dermawan harus memulai proses kegiatan belajarnya dengan memberikan hadiah setinggi-tingginya. Berikutnya, *reward* itu tidak harus berupa materi dan berwujud melainkan sebuah apresiasi yang baik juga merupakan daripada *reward* yang diberikan dengan syarat sebagai berikut: *Pertama*, hanya diberikan kepada peserta didik yang telah mendapatkan prestasi yang baik. *Kedua*, jangan menjanjikan hadiah lebih dulu sebelum anak berprestasi. *Ketiga*, diberikan dengan hati-hati jangan sampai anak menganggapnya sebagai upah. *Keempat*, jangan sampai menimbulkan kecemburuan bagi peserta didik lainnya, namun sebaiknya harus menimbulkan semangat dan motivasi bagi peserta didik lainnya. Secara konkret ganjaran atau *reward* dalam pendidikan tidak hanya berupa materi. Apresiasi yang baik juga merupakan *reward* yang bernilai tinggi di hadapan peserta didik.

Bentuk apresiasi dapat dilakukan dengan beberapa hal berikut:

1. Pujian yang mendidik

Yang dimaksud dengan pujian yang mendidik ini adalah seorang guru atau pendidik senantiasa memberikan pujian kepada peserta didik ketika ia mengetahui indikator yang dilakukan oleh seorang peserta didik, misalkan pendidik memberikan pertanyaan dan peserta didik menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan itu, maka ia harus mengatakan: “Jawaban yang kamu berikan baik sekali. Semoga cita-citamu tercapai atau semoga kamu menjadi orang yang sukses”. Kalimat-kalimat tayyibah seperti ini bisa menjadi dorongan atau menjadi motivasi bagi peserta didik dalam memperkuat semangat dan sanggup untuk mengembangkan prestasi atau potensi yang dimilikinya dengan tanpa unsur paksaan siapa pun.

Manusia sejatinya secara fitrah ingin dipuji dan diagungkan, begitu juga dengan anak didik kita, akan merasa bangga dengan dirinya sendiri karena sudah bisa menyelesaikan atau merealisasikan keinginan-keinginannya.

⁵ M. Jamael Zeeno, *Resep Menjadi Pendidik Sukses* (Jakarta: Hikmah, 2005), 109-115.

Sebaliknya, semisal pendidik sudah membaca indikator buruk pada anak asuhnya, maka ia harus mengambil sikap yang tegas untuk menegurnya baik secara lisan ataupun perbuatan, agar peserta didik merasa diperhatikan dan sayangi (cari perhatian).

2. Memberikan Apresiasi

Sebagaimana yang kita ketahui bahwasanya karakter peserta didik pasti lebih menyukai mendapatkan hadiah (materi dan nonmateri). Ia pun pasti akan berusaha semaksimal mungkin untuk meraihnya. Oleh karena itu seorang pendidik hendaknya merespons apa yang disukai oleh peserta didik dan ia benar-benar memberikan fasilitas-fasilitas agar peserta didik meraih apa yang menjadi keinginannya.

Pemberian apresiasi ini sangat berdampak positif pada peserta didik. Yang paling mudah apresiasi dengan kata-kata. Misalnya: “Hebat, kamu bisa menyelesaikan tugas dengan tepat waktu.” atau apresiasi dengan materi: “Yang bisa menyelesaikan tugas dengan tepat waktu, maka akan saya beri hadiah permen”. Kalimat-kalimat ini harus dibiasakan dan diimplementasikan oleh pendidik dalam dunia pendidikan.

3. Bermunajat (mendo'akannya)

Pendidik hendaknya memberikan dukungan dan motivasi serta mendoakannya. Intinya, yang dilakukan di kelas merupakan ikhtiar dzahir, sedang doa-doa yang dimunajatkan oleh pendidik merupakan ikhtiar secara batin. Oleh karenanya aspek ini sangat penting untuk dilakukan oleh semua pendidik, sebagaimana dilakukan oleh para pendidik di masa lalu, mereka melakukan *riyadhah* atau tirakat untuk keberhasilan peserta didiknya.

Pada saat ini, aspek ini enggan untuk dilakukan oleh pendidik. Padahal sejatinya aspek ini sangat penting karena ini ibarat jembatan untuk menyambung batiniah atau ruh antara pendidik dan peserta didik, bahkan ada sebuah peribahasa Arab yang artinya kehadiran ruh seorang pendidik jauh lebih penting dari materi, strategi dan metode.

4. Papan Prestasi

Informasi pada papan Prestasi ini penting sekali untuk dipasang di sekitar lingkungan sekolah, khususnya di tempat-tempat yang strategis. Bagi yang berprestasi, ini menjadi suatu kebanggaan tersendiri yang berharga dalam hidupnya. Sementara peserta didik yang belum berprestasi akan termotivasi untuk *fastabiqul khairat* (menjadi yang terbaik).

Tindakan ini mengandung pembelajaran yang besar bagi peserta didik yang berprestasi. Ia akan merasa dirinya orang istimewa dan akan timbul semangat baru untuk mengembangkan prestasi-prestasi berikutnya.

5. Menepuk pundak

Jika ada salah satu peserta didik yang berhasil dan menunjukkan sikap yang baik kepada pendidik, menepuk pundak akan berdampak positif kepada peserta didik, karena bagi mereka perbuatan itu merupakan sikap apresiasi atas keberhasilan yang dilakukannya, dan lebih dari itu peserta didik akan merasa diayomi dan dilindungi oleh pendidik. Cara ini juga akan menjalin rasa kekeluargaan yang lebih harmonis antara pendidik dengan peserta didiknya.

Pendidik yang sering melakukan tindakan ini akan terjalin hubungan sosial yang tinggi dan ini berpengaruh dengan materi-materi yang nantinya akan disampaikan kepada peserta didik.

6. *Uswah hasanah* (percontohan)

Dalam aspek ini, seorang pendidik harus sadar bahwa untuk menjadi orang baik harus ada yang menjadi contoh atau referensi. Di kelas pendidik harus mampu sering menceritakan kisah-kisah yang bisa dipetik hikmahnya, kemudian pendidik memilih peserta didik terbaiknya yang berprestasi secara akademik ataupun nonakademik untuk dijadikan percontohan. Pendidik juga bisa mengambil contoh kelas lain atau kakak kelasnya yang sudah lulus, yang semua ini bertujuan agar peserta didik punya *ending* atau capaian yang akan dituju.

Dengan adanya *uswah* peserta didik akan lebih mudah untuk mengikuti atau melaksanakan instruksi dari pendidik.

7. Berpesan pada yang lain

Reward ini penting untuk diketahui oleh seorang guru. Sebagai pendidik sekali-kali memberikan *reward* dengan cara yang tidak langsung (melalui temannya) karena dengan cara ini peserta didik yang bersangkutan merasa sangat bangga karena prestasinya diketahui oleh teman-temannya. Dalam bahasa lain *double reward*.

8. Berpesan kepada keluarga peserta didik

Peserta didik di samping punya keinginan untuk dipuji oleh guru, oleh teman-temannya, mereka juga ingin dipuji atau mendapatkan apresiasi dari keluarganya. Hendaknya ketika peserta didik tersebut berprestasi, maka pihak sekolah atau guru menginformasikan kepada keluarganya, agar keluarga yang di rumah senantiasa memberikan dorongan, semangat dan doa kepada peserta didik tersebut.

Punishment (Hukuman)

Punishment diartikan sebagai pemberian sanksi atau hukuman, sedangkan dalam pengertian terminologi *punishment* adalah tindakan yang sudah dilakukan oleh peserta didik dengan sadar yang sudah di luar koridor atau ketentuan yang sudah ditetapkan oleh sekolah tersebut. Sebenarnya *punishment* juga bisa dikatakan sebagai media pendidikan yang korektif dan akuratif.

Tokoh pendidikan Suwarno berpendapat dalam salah satu karyanya *Pengantar Ilmu Pendidikan* bahwa hukuman atau *punishment* bertujuan memberikan atau mengadakan nestapa atau penderitaan dengan sengaja kepada peserta didik dengan maksud supaya penderitaan itu betul-betul dirasakan untuk menuju ke arah yang lebih baik. *Punishment* ialah tindakan terakhir terhadap pelanggaran-pelanggaran yang sudah dilakukan setelah diberitahukan, ditegaskan dan diperingatkan, namun dengan peringatan tersebut tidak berdampak positif maka pada saat itu pula *punishment* perlu dilakukan oleh pendidik.⁶

Dalam ilmu pendidikan Islam yang sering kita ketahui bersama bahwa seorang pendidik atau orang tua diperbolehkan untuk memukul anaknya dengan catatan sewajarnya. Katakanlah orang tua sudah memberikan arahan dan peringatan kepada anaknya atau pendidik sudah memberikan peringatan kepada peserta didiknya namun arahan dan peringatan tersebut tidak sesuai harapan, maka harus mengambil sikap memukulnya (sewajarnya).

Sikap di atas sudah diatur dan dianjurkan dalam syariat Islam dan Nabi Muhammad saw. sering mengingatkan kepada keluarga dan sahabat-sahabatnya. Yang sering menjadi contoh yaitu tentang kewajiban salat. Ditegaskan dengan sabda Nabi:

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مُرُوا
أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سِنِينَ وَاصْرِئْهُمْ أَبْنَاءَ عَشَرَ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ (رواه
ابو داود)

Dari Amr bin Syu'aib dari bapaknya dari kakeknya berkata Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* bersabda perintahkanlah anakmu untuk melakukan salat pada saat mereka berusia 7 tahun dan pula mereka pada saat mereka berusia 10 tahun jika mereka meninggalkan salat dan pisahkanlah mereka dalam hal tempat tidur” “HR. Abu Dawud”

⁶ Suwarno, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Usaha Baru: Surabaya, 1985), 115.

***Punishment* dan Janis-jenisnya**

Seorang pendidik yang berhasil dalam melakukan tugasnya yaitu mereka yang proporsional dalam memberikan apresiasi dan hukuman kepada anak didiknya. Pendidikan paham betul, kapan ia harus memberikan apresiasi dan kapan memberikan hukuman (waktu yang tepat), karena tidak sedikit pendidik yang mendahulukan hukuman daripada apresiasi, sehingga terjadi ketidakseimbangan dan yang akan menjadi korban adalah peserta didiknya. Ketika itu terjadi, maka peserta didik akan angkat sepatu dari dunia pendidikan. Artinya dia tidak betah karena perilaku seorang pendidik yang kurang proporsional.

Jika yang tidak diinginkan di atas terjadi maka timbul prinsip-prinsip sebagai berikut: *Pertama*, kegiatan belajar mengajar di kelas akan tidak kondusif, artinya semua peserta didik akan menjadi korban baik yang disiplin atau tidak disiplin. *Kedua*, hubungan persuasif antara pendidik dan peserta didik tidak akan terjalin sebagaimana mestinya. *Ketiga*, performa guru akan tidak tampak bagus di hadapan peserta didik, dan dipandang sebagai orang yang tidak terhormat. *Keempat*, secara umum kendala di atas akan menghambat program-program sekolah dalam menyukseskan visi dari sekolah tersebut.

Sanksi yang dilarang

Pada masa sekarang dan beberapa tahun silam, tidaklah sama jenis dan perbuatan hukuman yang diberikan oleh pendidik. Oleh karena itu pendidik harus benar memikirkan dengan matang sikap hukuman yang akan diberikannya. Informasi-informasi tentang kekerasan kriminal berlebihan yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didiknya yang pernah kita dengar di media informasi dapat dijadikan refleksi. Perlu digarisbawahi bahwa hukuman harus bersifat mendidik dan memberi tahu kesalahan yang sudah diperbuat oleh peserta didik agar di akhir timbul rasa kesadaran dan kepatuhan dalam dirinya untuk taat dan patuh terhadap peraturan dan ketentuan di sekolah tersebut.⁷

Hukuman diberikan dengan maksud dan tujuan untuk memperbaiki dan mendidik ke arah yang lebih baik. Sering dikatakan oleh para pakar pendidikan bahwa hukuman sebagai kesempatan yang diberikan kepada peserta didik untuk bertaubat dan memperbaiki diri dengan apa yang sudah dilakukannya serta memberikan kesempatan untuk minta maaf dan untuk memperbaiki kesalahan-kesalahannya.

⁷ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fi Islam*, ter. Jamaluddin Miri (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), 326.

Kemudian hukuman yang dilarang keras dilakukan oleh pendidik diantaranya adalah: *pertama*, adanya unsur balas dendam. *Kedua*, perbuatan dan hukuman tidak seimbang. *Ketiga*, membunuh karakter atau mental peserta didik. *Keempat*, hukuman bertentangan dengan hukum dan Undang pendidik dan kependidikan

Syarat-syarat tertentu hukuman yang boleh dilaksanakan

1. Pertama kesalahan dan konsekuensinya harus sesuai
2. Tidak pandang bulu (adil)
3. Memberikan penjelasan atas kesalahan dan hukuman yang telah diperbuat
4. Memberikan hukuman dengan satu tujuan mulia yaitu atas dasar cinta dan memperbaiki akhlak dan sikap dari peserta didik⁸

Macam-macam *punishment* yang mendidik

a. Bermuka datar

Punishment seperti ini hendaknya dilakukan oleh pendidikan semisal ada anak asuh yang melakukan kesalahan atau melanggar peraturan. *Punishment* dengan pasang wajah kusam akan menjadi pukulan keras bagi batin peserta didik dan secara psikologis akan berdampak negatif. Oleh karenanya pendidik harus bisa bermuka datar atau kusam, demi perbaikan anak asuhnya (sekalipun itu terpaksa).

Dalam arti lain, tindakan ini sebagai sebuah stimulus agar peserta didik bisa belajar dan memahami serta memperbaiki kesalahan-kesalahan yang sudah dilakukannya.

Namun demikian, tindakan ini tidak boleh berlarut-larut, semisal respons dari peserta didik tidak kunjung datang, seyongyanya pendidik menggunakan tindakan lainnya. Jika kurun waktunya panjang, akan ada masalah lain yang akan timbul. Pada intinya pendidik harus mempertimbangkan segala tindakan-tindakan yang dipilihnya.

b. Mengeraskan suara

Sekali-kali pendidik mengeraskan suara di saat melihat peserta didik melakukan kesalahan. Dengan cara ini peserta didik secara spontan akan kaget dan terkejut. Pada saat mental peserta didik goncang dan tidak seimbang, maka pada saat itu pendidik akan lebih mudah memberikan arahan dan bimbingan kepada peserta didik, dan momen ini akan dikenang dan bisa menjadi faktor penjera bagi peserta didik tersebut.

⁸ Ngalm Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosda Kary, 1985), 245.

Penting tindakan ini dilakukan oleh pendidik, mengingat karakteristik dari masing-masing siswa berbeda. Artinya ada peserta didik yang diharuskan ditegur dengan lemah lembut dan ada pula yang diharuskan dengan suara lantang.

c. Melarang mengikuti kegiatan tertentu

Diantara kegiatan-kegiatan di sekolah, salah satu diantaranya tentu ada kegiatan yang dirindukan dan ditunggu-tunggu pelaksanaannya oleh peserta didik, karena ini menjadi momen spesial. Ini bisa dijadikan senjata bagi sekolah untuk mendisiplinkan peserta didik dalam mengikuti program sekolah secara komprehensif. Misalnya kegiatan panggung seni. Dapat diumumkan bahwa yang hadir dan pulang tidak tepat waktu, maka tidak boleh mengikuti dan hadir pada acara panggung seni. Dengan strategi ini, sang peserta didik akan berpikir dua kali untuk melakukan kesalahan. Dengan catatan, pihak lembaga harus merealisasikan kebijakan tersebut, yakni tidak ada toleransi bagi yang melanggar ketentuan. Artinya semisal ada salah satu peserta didik yang melanggar peraturan harus di atas, maka lembaga harus konsisten dengan kebijakan yang sudah disosialisasikannya.

d. Tidak berkomunikasi

Strategi ini juga penting diterapkan kepada peserta didik yang kreatif (bermasalah). Karena dengan sendirinya ia akan berpikir atas kesalahan yang telah dilakukannya. Sikap cuek yang dilakukan seorang pendidik tidak boleh dibalas dengan rasa dendam atau bosan, melainkan hanya ingin memperbaiki sikap dari peserta didik tersebut.

Dalam arti lain tindakan ini sebagai sebuah stimulus agar peserta didik bisa belajar dan memahami serta memperbaiki kesalahan-kesalahan yang sudah dilakukannya.

Namun demikian, sebagaimana pilihan memasang muka datar di atas, tindakan ini tidak boleh berlarut-larut. Pendidik harus mempertimbangkan opsi tindakan-tindakan lain jika respons dari peserta didik tidak didapat.

Pendidikan Islam

Pendidikan islam mempunyai tempat dan kedudukan yang sangat penting dalam pembangunan nasional yang lebih baik.⁹ Dalam arti lain pendidikan Islam adalah suatu ikhtiar dzahir dan batin dalam membimbing dan mengasah kemampuan peserta didik, agar kemampuan yang dimilikinya

⁹ Abu Ahmadi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bumi aksara, 2004), 1.

menjadi pengetahuan komprehensif dan bisa mengamalkan ilmunya sesuai koridor syariat islam serta memosisikan Islam sebagai *rahmatan lil alamin*.¹⁰

Dirjen kelembagaan Agama Islam mengatakan dengan tegas bahwa pendidikan islam menjadi materi yang wajib diketahui oleh semua peserta didik, karena posisinya menjadi penentu bagi suatu negara, dan harus dijadikan sebagai roda dalam kehidupan dan melakukan aktivitas apapun (*way of live*).¹¹

Tujuan pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam secara umum sebagaimana yang dikemukakan oleh Muhaimin bahwasanya tujuan umum Pendidikan Agama Islam ialah meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah *subhanahu wa ta'ala* serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi bermasyarakat berbangsa dan bernegara.¹²

Hal tersebut sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur'an :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (56)

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepadaku (Qs. Dzariat [51]: 56).¹³

Dapat kita simpulkan bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah meningkatkan taraf kehidupan manusia melalui aspek-aspek yang ada sehingga sampai kepada tujuan yang telah ditetapkan dengan proses tahap demi tahap manusia akan dapat mencapai kematangan hidup setelah mendapatkan bimbingan dan usaha melalui proses pendidikan

Fungsi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam di lembaga pendidikan pada hakikatnya berfungsi sebagai pengembangan, penyaluran, perbaikan, pencegahan, penyesuaian, sumber nilai, dan pengajaran.

Pendidikan Agama Islam untuk sekolah / madrasah berfungsi sebagai berikut:

¹⁰ Abd. Majid dkk, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 130.

¹¹ Departemen Agama RI. *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Pada SMTA* (Jakarta: Bimbaga Islam, 1986), 9.

¹² Muhaimin, dkk., *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra media, 1996), 2.

¹³ *Al Quran Tajwid dan Terjemahannya* (Bandung: Sygma, 2010), 523.

a. Pengembangan

Meningkatkan kepercayaan dan kepatuhan kepada Sang Khaliq ini fungsi pertama yang harus ditanamkan kepada peserta didik, baik di lingkungan sekolah atau keluarga. Di sekolah melalui program-program atau bagian akademik, mendesain dan merencanakan sekiranya keimanan dan ketakwaan tersebut mampu berkembang secara maksimal dan optimal (sesuai dengan yang diharapkan) kemudian pengembangan dalam aspek lainnya harus juga diperhatikan agar bakat dan minat siswa bisa tersalurkan dan dikembangkan dengan sebaik mungkin.

b. Penanaman nilai

Penanaman nilai ini sangat diperlukan untuk mengetahui kualitas peserta didik di masa yang akan datang. Segini mungkin guru memberikan pemahaman akan pentingnya pengetahuan tentang agama islam. Ada sebagian kecil yang salah paham. Mereka beranggapan bahwa pendidikan agama islam hanya memuat dan mengatur pelajaran yang berkaitan dengan akhirat. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa sumber utama pendidikan agama islam adalah Al-Qur'an. Kitab suci Al-Qur'an tidak hanya berbicara terkait akhirat saja, melainkan di situ ada ilmu sosial, ilmu alam, ilmu kesehatan dan ilmu-ilmu lainnya.

Dalam tahapan ini, penanaman nilai bisa dilakukan dengan memberikan pengetahuan, dan yang terpenting bisa mendoktrin sekaligus memberikan *uswah* (contoh konkret) kepada peserta didik. Melalui ikhtiar berikut, siswa akan mendapatkan penanaman nilai yang maksimal (sesuai dengan harapan).

c. Penyesuaian mental

Yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.

Penyesuaian mental yang dimaksud dalam pendidikan agama Islam merupakan suatu hal yang dijadikan acuan atau pedoman ketika terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Jadi, pendidikan agama Islam adalah ikhtiar manusia dengan jalan bimbingan dan pimpinan untuk membantu dan mengarahkan fitrah agama peserta didik menuju terbentuknya kepribadian utama sesuai dengan ajaran agama. Dalam kajian disiplin ilmu sosial, penyesuaian mental siswa dimulai sejak sedini mungkin agar siswa mampu menyesuaikan dengan dirinya sendiri dan dengan lingkungannya

d. Perbaikan

Fungsi ini sangat penting, bahwa indikator pertama tercapainya tujuan dari pendidikan islam yaitu bisa menjadi lebih baik dari sebelumnya, memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangannya.

Agama menjadi sebuah kebutuhan bagi manusia dan dijadikan sebagai pegangan hidup. Mereka merasakan bahwa dalam dirinya terdapat suatu perasaan atau keyakinan yang mengakui akan adanya Dzat Yang Maha Kuasa, tempat mereka berlindung dan tempat mereka meminta pertolongan. Oleh karena itu umat muslim dan peserta didik pada khususnya membutuhkan kajian-kajian tentang pendidikan agama islam, agar fitrah manusia sesuai dengan ajaran Islam (Menjadi *absanul Kholiqin*).

e. Pencegahan

Sebelum terjadi sesuatu yang tidak diinginkan, sedini mungkin pencegahan-pencegahan harus dilakukan dengan melalui pemahaman dan tindakan kepada siswa artinya, untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan dapat menghambat perkembangannya dari siswa tersebut.

Pendidikan agama Islam mempunyai peran dalam mengatasi persoalan-persoalan yang timbul di masyarakat yang tidak dapat dipecahkan secara empiris karena adanya keterbatasan kemampuan dan ketidakpastian. Oleh karena itu, diharapkan pendidikan agama Islam menjalankan fungsinya sehingga masyarakat merasa sejahtera, aman, stabil, dan sebagainya. Untuk itu, Pendidikan agama Islam hendaknya ditanamkan sejak kecil, sebab pendidikan pada masa kanak-kanak merupakan dasar yang menentukan untuk pendidikan selanjutnya.

Berbicara pendidikan agama Islam, baik makna maupun tujuannya haruslah mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak melupakan etika sosial atau moralitas sosial. Sebagaimana tercermin dalam Al-Qur'an surat Luqman (31) ayat 17 yang berbunyi:

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَالِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ (17)

Wahai anakku, laksanakan salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting.¹⁴

¹⁴ *Al Quran Tajwid dan Terjemahannya* (Bandung: Sygma, 2010), 412.

f. Pengajaran

Pengetahuan tentang keagamaan secara komprehensif menjadi langkah awal yang harus ditanamkan, dalam arti lain bahwa betapa pentingnya kedudukan pendidikan agama dalam pembangunan manusia Indonesia seutuhnya. Dapat kita ketahui bersama bahwa posisi agama atau ketauhidan ditempatkan dalam sendi-sendi kehidupan berbangsa dan bernegara. Sila pertama dalam Pancasila adalah Sila Ketuhanan Yang Maha Esa, yang memberikan makna bahwa bangsa kita adalah bangsa yang beragama. Untuk membina bangsa yang beragama. Pendidikan agama ditempatkan pada posisi strategis dan tak dapat dipisahkan dalam sistem pendidikan nasional kita.

g. Penyaluran

Setiap insan pasti memiliki karakteristik yang berbeda-beda (bakat dan minat). Anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang Agama Islam, agar dapat berkembang secara optimal, perlu adanya pendampingan dan pengarahan yang intensif agar di masa yang akan datang bisa bermanfaat untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain. Karena itulah pendidikan Islam memiliki beban yang urgen, karena harus membaca potensi dari masing-masing siswa agar siswa tersebut bisa berkembang dan tumbuh sebagai manusia-manusia yang beriman dan berilmu pengetahuan, yang satu sama lainnya saling menunjang. Di samping itu, Pendidikan agama Islam memberikan bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.

Kesimpulan

Penghargaan dan hukuman adalah alat pendidikan represif dan kuratif terhadap apa yang dilakukan dan diperbuat anak didik kita. Penghargaan dan hukuman diberikan dengan maksud memperbaiki dan mempertinggi sifat, sikap dan tingkah laku anak serta memberikan kesadaran akan segala kesalahan yang dilakukannya dan bagaimana memperbaikinya. Setelah kita lihat bersama penjelasan di atas bagaimana pendidikan islam dalam membentuk karakter yang sejati, dapat disimpulkan bahwa itu sangat dibutuhkan adanya penghargaan dan hukuman, sehingga hal ini selaras dengan tujuan pendidikan Islam yaitu Manusia akan dapat mencapai kematangan hidup setelah mendapatkan bimbingan dan usaha melalui Penghargaan dan hukuman.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, Abu. *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi aksara. 2004.
- Al Quran Tajwid dan Terjemahannya*. Bandung: Sygma. 2010.
- Anshari, M. Hafi. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Usaha Nasional: Surabaya. 1993.
- Departemen Agama RI. *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Pada SMTA*. Jakarta: Bimbaga Islam. 1986.
- Fajar, A. Malik. *Holistika Pemikiran Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2005.
- Majid, Abd. dkk. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2004.
- Muhaimin. dkk.. *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: Citra media. 1996.
- Purwanto, Ngalm. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosda Kary. 1985.
- Suwarno. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Usaha Baru: Surabaya. 1985.
- Tanlain, Wens. dkk.. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Gramedia. 1989.
- Ulwan, Abdullah Nashih. *Tarbiyatul Aulad Fi Islam*, ter. Jamaluddin Miri. Jakarta: Pustaka Amani. 1999.
- Zeeno, M. Jamaeel. *Resep Menjadi Pendidik Sukses*. Jakarta: Hikmah. 2005.